

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab yang terbuka bagi semua orang.¹ Di dalamnya terdapat kumpulan wahyu dari Allah swt yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw. Umat Muslim menganggap al-Qur'an sebagai kitab suci mereka, dan menawarkan panduan tentang bagaimana orang harus menjalani hidup agar meraih kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.² Seperti diketahui, al-Qur'an diturunkan untuk memenuhi tiga tujuan: pertama, untuk memberikan petunjuk bagi manusia (*hudā*); kedua, untuk menjelaskan perintah-perintah (*bayyinah*); dan ketiga, untuk membedakan antara kebenaran dan kebatilan (*furqān*).³

Al-Qur'an sebagai petunjuk (*al-hudā*) tidak hanya membahas aspek aqidah, ubudiyah dan muamalah tetapi juga pesan-pesan ilmiah. Kandungan ilmiah dalam al-Qur'an tersebar dalam sejumlah ayat yang berkaitan dengan berbagai bidang ilmu pengetahuan.⁴ Selain itu, al-Qur'an sendiri menegaskan bahwa ia diturunkan kepada manusia sebagai pedoman yang menjelaskan segala

¹ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, Terj. Anas Mayudin, (Bandung: Pustaka, 1993), 1.

² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), 51.

³ Ahmade As Shouwi, dkk, *Mu'jizat Al-Qur'an dan As Sunah Tentang Iptek*, Kata Pengantar, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995).

⁴ Nur Raihan, "Hubungan Al-Qur'an dan Sains," *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Dakwah*, Vol. 2, No. 1, 2020, 2.

sesuatu.⁵ Al-Qur'an memberikan penjelasan paling awal tentang pengetahuan yang bahkan belum dimiliki oleh generasi mendatang.⁶

Al-Qur'an mengandung banyak sekali pesan yang mencerminkan kekuasaan Allah swt. atas seluruh ciptaan-Nya di alam semesta. Ayat-ayat kauniyyah berisi indikasi kekuasaan (tanda-tanda alam semesta).⁷ Jika dipahami dengan benar, tanda-tanda tersebut menjadikan adanya keterkaitan erat antara al-Qur'an, alam semesta, dan pikiran manusia yang menafsirkannya. Dengan pengertian tersebut maka dilihat dari sudut pandang ayat-ayat al-Qur'an, al-Qur'an dan ilmu pengetahuan mempunyai keterkaitan satu sama lain. Perkembangan berbagai ilmu pengetahuan tidak lepas dari spirit pesan al-Qur'an yang sifatnya *ṣāliḥ liḥilli zamān wa makān* (relevan disetiap segala zaman dan tempat).⁸

Umat manusia sekarang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang alam dan segala sesuatu di dalamnya berkat kemajuan sains yang begitu cepat. Hal ini menunjukkan bagaimana ilmu pengetahuan terus berkembang dan berubah. Sejumlah ilmu pengetahuan telah mengalami pergeseran dalam pengetahuan dan bahkan teori sebagai hasil dari penemuan yang lebih kuat, asli, dan dapat diverifikasi secara ilmiah. Hampir seluruh cabang ilmu pengetahuan baik ilmu alam, ilmu sosial, maupun ilmu keagamaan senantiasa mengalami perubahan atau pembaruan dalam konsep dan kerangka keilmuannya. Ilmu

⁵ Q.S. Al-Baqarah (2): 185 dan Q.S. Al-Nahl (16): 89.

⁶ Contohnya dalam Q.S. Al-Nahl (16): 2.

⁷ Nidhal Guessoum, *Memahami Sains Modern: Bimbingan Untuk Kaum Muda Muslim*, Terj. Zia Anshor, (Jakarta Selatan: Qaf Media Kreativa, 2020), 128.

⁸ Desri Ningsih, "Al-Qur'an dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan", *Jurnal An Nuka*, Vol. 8, No. 1, 2021, 176.

pengetahuan akan selalu bersifat historis. Dengan demikian, modifikasi, penyesuaian, peningkatan, penyusunan ulang, dan penajaman kerangka epistemologi ilmiah sangat mungkin terjadi. Jika tidak demikian, ilmu pengetahuan akan berakhir dengan sendirinya atau mandek.⁹

Belakangan ini kita sering mendengar kritik keras dari ilmuwan kontemporer mengkritik keras keyakinan ilmiah yang dianggap valid.¹⁰ Teori bentuk bumi adalah salah satu kritik yang saat ini menarik perhatian komunitas ilmiah. Bumi merupakan salah satu planet atau benda langit yang terdapat di alam semesta, sebagaimana telah diketahui secara luas. Hanya planet ini yang dapat menjadi tempat tinggal makhluk hidup karena bumi mempunyai air dan oksigen yang diperlukan. Secara umum diakui bahwa bumi berbentuk bulat, menyerupai bola, dan terus berputar dan berubah.¹¹ Meskipun demikian, berbagai komunitas ilmiah memiliki pendapat yang berbeda dengan para ilmuwan ini. Di satu sisi, penelitian dan pembuktian yang ekstensif telah dilakukan terhadap hipotesis ini. Salah satu kelompok tersebut adalah orang-orang yang menganggap bumi itu datar (teori *flat earth*). Mereka berpikir bahwa bumi itu datar.¹² Hipotesis ini

⁹ Sakirman, “Memahami Konsep Dasar Gerak, Bentuk dan Ukuran Bumi Studi Analisi Kitab *Al-Qanun Al-Mas’udi* Karya Al-Biruni dalam Konteks Hukum Islam”, *Jurnal Hukum Islam*, Vol. 2, No. 1, 2017, 18.

¹⁰ Tholkatul Khoir, *Epistemologi Ilmu Hudluri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 120.

¹¹ Neil deGrasse Tyson dan Donald Goldsmith, *Asal Mula Terjadinya Alam Semesta, Galaksi, Tata Surya, dan Kita*, Terj. Ratna Satyaningsih, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2021), 191.

¹² Banyak situs yang memberikan penjelasan tentang teori bumi datar; salah satu sumbernya adalah video YouTube dari Flat Earth 101 Channel. Flat Earth 101 Channel, yang merupakan bagian dari Top 5 World Flat Channel di YouTube, dimulai oleh Boss Daring. Channel ini membahas tentang bentuk bumi. Mereka ingin meyakinkan dunia melalui saluran YouTube mereka bahwa selama ini kita telah disesatkan mengenai hipotesis big bang, bumi bulat, dan bumi mengorbit matahari. Beberapa waktu yang lalu, *platform* YouTube Flat Earth 101 Channel *dibanned* oleh pihak YouTube sehingga peneliti tidak dapat mengakses.

mengarah pada pembuatan peta global pertama, yang juga menggambarkan bumi sebagai lempengan melingkar dengan Yerusalem di tengahnya.¹³

Beberapa penganut teori bumi bulat (*globe earth*) menganggap hal ini sangat memprihatinkan karena bertentangan dengan konsensus ilmiah, yang telah lama menyatakan bahwa planet ini bulat. Selain itu, tampaknya tantangan ini diperdebatkan dengan hangat dalam diskusi ilmiah, dengan para pendukungnya dari hampir semua negara di dunia, termasuk Indonesia.

Perdebatan mengenai bentuk bumi, apakah datar atau bulat (sering disebut juga bumi *globe*), sebenarnya telah berlangsung sejak masa prasejarah.¹⁴ Filsuf Yunani, Phytagoras, mengembangkan gagasan tentang bumi yang berbentuk bulat pada abad keenam sebelum masehi. Aristoteles, seorang ilmuwan yang hidup pada tahun 330 SM, juga mengusulkan bahwa bumi berbentuk seperti bola dengan alasan berikut: (1) Ketika sebuah kapal berlayar, bagian atas layarnya berangsur-angsur menghilang di atas cakrawala. (2) Bayangan bumi yang melengkung akibat gerhana yang dilemparkan ke bulan. Ketinggian matahari berfluktuasi dengan garis lintang. (4) Bagaimana garis lintang mempengaruhi variasi ketinggian bintang. pengamatan bintang yang baru terbentuk yang bergerak ke arah utara atau selatan permukaan planet.¹⁵ Selanjutnya, antara tahun 580 dan 500 SM, Phytagoras menyempurnakan teorinya tentang prinsip-prinsip kuantitatif yang mengatur alam semesta. Ia meyakini bahwa seluruh benda langit seperti matahari, bulan, bumi, dan seluruh planet tersusun dalam bola-bola berpusat yang bergerak

¹³ Andi Hakim Nasoetion, *Pengantar ke Filsafat Sains*, (Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 1999), 9.

¹⁴ A. Timothy McGrew, *Philosophy of Science: An Historical Anthology*, West Sussex UK: Blackwell Publishing Ltd., 2009, 19.

¹⁵ J. Adrian, dkk, *Benarkah Bumi Itu Datar?*, (Yogyakarta: PT. Buku Seru, 2017), 6.

mengelilingi pusat kosmos.¹⁶ Dilihat dari gagasan tersebut, nampaknya Phytagoras menyatakan bahwa bentuk bumi itu datar. Banyak budaya di seluruh dunia telah meyakini teori tentang bumi datar, di antaranya di Mesir Kuno, Babilonia, dan Cina dalam 100 tahun terakhir.¹⁷ Bentuk bumi yang datar dan tidak bergerak juga merupakan prinsip lain dari kosmologi kuno.¹⁸ Pada abad ke-18, Lodowick Muggleton menghidupkan kembali gagasan bumi datar melalui organisasi Zetis yang tumbuh di Inggris.¹⁹ Bumi dipandang oleh orang Mesir kuno sebagai sesuatu yang datar dan ditutupi kubah langit berbentuk bola, dengan gunung-gunung tinggi di keempat sisi bumi.²⁰ Sebagaimana dibuktikan oleh beberapa konsep di atas, teori bumi datar sudah ada jauh sebelum ilmu pengetahuan modern mencapai puncak perkembangannya.

Bentuk bumi juga menjadi bahan perdebatan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan Islam. Sebagian mufassir menyatakan bahwa bumi berbentuk bulat, sedangkan sebagian lainnya meyakini bahwa bumi datar. Salah satu mufassir yang menyatakan bahwa bumi berbentuk bulat ialah Ismail Haqqi al-Baswaswi, seperti yang dinyatakan dalam karyanya *Rūḥ al-Bayān*. Dia membantah klaim bahwa bumi tidak bulat, berdasarkan surah al-Ghasiyah ayat 20.

وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ

¹⁶ A. Gunawan Admiranto, *Menjelajahi Tata Surya*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 3.

¹⁷ Olaf Pederson, *Early Physics and Astronomy: A Historical Introduction*, (Denmark: Cambridge University Press, 1992), 14.

¹⁸ J. Adrian, dkk, *Benarkah Bumi Itu Datar?*, 14-16.

¹⁹ Istilah *Zetetic* merujuk pada pencari kebenaran atau individu yang skeptis. Kelompok *flat-earthers* menggunakan sebutan ini untuk menunjukkan sikap kritis mereka terhadap konsep bentuk bumi yang diterima secara ilmiah.

²⁰ Agus Purwanto, *Pengantar Kosmologi*, (Surabaya: ITS Press, 2009), 7.

“Dan Bumi bagaimana ia dihamparkan?”.²¹

Menurutnya, bumi memang bulat, tetapi karena ukurannya yang luas, permukaannya terlihat seolah-olah datar di setiap bagiannya.²² Al-Naisaburi juga menyuarkan pandangan serupa dalam kitab tafsirnya, *Gharā'ib al-Qur'ān wa Raghā'ib al-Furqān*. Menurut penafsirannya, surah al-Ghasiyah ayat 20 membantah pandangan yang menyatakan bahwa bumi tidak berbentuk bulat.²³ Begitu pula Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam karyanya yang berjudul *Mafātīḥ al-Ghaib*. Ia percaya bahwa bumi ini bulat, namun karena sangat luas, setiap bagiannya akan tampak datar.²⁴ Berbeda dengan Jalaluddin al-Mahali dalam kitab tafsirnya yang berjudul *Tafsir Jalālain*. Beliau menafsirkan bumi berbentuk datar dalam surah al-Ghasiyah ayat 20. Beliau menegaskan bahwa datarnya bumi terlihat jelas dari cara penyampaian firman Allah swt. Para ulama syara' setuju dengan pandangan ini. Dengan demikian, ia membantah klaim para astronom yang meyakini bahwa bumi memiliki bentuk menyerupai bola.²⁵

Selain Jalaluddin al-Mahali yang meyakini bahwa bumi itu datar, al-Qurthubi juga berpendapat demikian dalam tafsirnya, *Tafsir al-Qurthubi*. Setelah menjelaskan tanda-tanda langit dalam surat ar-Ra'd ayat 3, di mana Allah swt. berfirman, “Dan Dialah Tuhan yang menghamparkan bumi,” Pada ayat ini, Allah swt. hendak menunjukkan salah satu tanda kebesaran-Nya melalui penciptaan

²¹Tafsir Web, *Surah Al-Ghasiyah Ayat 20*, diakses 17 Juni 2025, <https://tafsirweb.com/12604-surat-al-ghasyiyah-ayat-20.html>.

²² Ismail Haqqi Al-Barwaswi, *Tafsir Rūḥ Al-Bayān*, (Dar Al-Fikr, 1990). Jilid. 10, 417.

²³ Nizam al-Dīn Al-Husain Muhammad bin Husain Al-Qumay Al-Naisaburi, *Gharā'ib Al-Qur'ān wa Raghā'ib Al-Furqān*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1997), Jilid 6, 492.

²⁴ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsir Mafātīḥ Al-Ghaib*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1997), Jilid 16, 144.

²⁵ Jalāl al-Dīn Muhammad bin Ahmad al-Mahali, Jalal ad-Din Abdur Rahman bin Abi Bakr as-Shuyuthi, *Tafsir Jalālain*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1997), 802.

bumi yang terbentang luas dan memanjang. Ayat ini menunjukkan ketidakpercayaan terhadap teori-teori yang menyatakan bahwa dunia ini berbentuk seperti bola dan pintu-pintu planet ini terbuka di puncaknya.²⁶ Adapun al-Khazin dalam kitabnya yang berjudul *Lubāb at-Ta'wīl* mengatakan bahwa firman-Nya “Dan Dialah Tuhan yang menghamparkan Bumi” mengacu pada fakta bahwa bumi dihamparkan di permukaan air. Ada banyak orang yang menyatakan bahwa bumi pernah berkumpul dan kemudian tersebar, dimulai dari dasar *Bait al-Ḥarām*. Jika bumi diyakini datar, seperti telapak tangan, maka pendapat ini benar. Para astronom menyatakan bahwa bumi itu bulat. Alasan di balik ini, karena setiap sudut bola yang sangat besar akan tampak datar dan seperti area yang sangat luas. Oleh karena itu, bentangan datar dan bentuk bola tidak bertentangan. Namun, sebagaimana yang telah disampaikan oleh Allah swt., bahwa Dia telah menjadikan bumi terbentang, rata, dan luas terhampar. Jika dibandingkan dengan bukti-bukti astronomi, pernyataan Allah swt. lebih akurat.²⁷

Perdebatan mengenai bentuk bumi juga terjadi di dunia maya khususnya dalam media sosial facebook. Dibuat pada 9 Januari 2017, grup Facebook Flat Earth 101 Indonesia mempromosikan hipotesis tentang bumi datar. Sekitar 53,4 ribu akun bergabung dengan komunitas ini. Jumlah komunitas dari kubu yang berbeda, 101 Kesalahan Flat Earth (*Official Groups*) telah diikuti oleh sekitar 5,3 ribu akun. Baik dari kalangan pendukung maupun pengkritik mereka menawarkan pandangan dan argumen mereka, dan biasanya mereka berdebat dan berselisih

²⁶ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Terj. Muhyiddin Marisdha, (Jakarta: Pustaka Azam, 2008), Jilid 9, 653.

²⁷ Alauddin Ali bin Muhammad bin Ibrahim, *Lubāb at-Ta'wīl*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 2004), Jilid 9, 4.

sambil saling melontarkan ejekan dan omelan. Hal ini sangat disesalkan, tentu saja, karena perdebatan yang dilakukan tanpa adanya data ilmiah yang dapat diandalkan tidak ada gunanya dan membosankan.

Ketidaksepakatan antara pandangan dan gagasan mengenai bentuk bumi adalah masalah yang sulit untuk menentukan apakah itu benar atau salah. Setiap pandangan dan teori disertai dengan berbagai argumen yang meyakinkan, meskipun tak lepas dari kelemahan tertentu. Tampaknya ada pola pergulatan yang sudah berlangsung lama antara dua hipotesis utama bumi datar dan bumi bulat. Era kontemporer dipandang para pendukung gagasan bumi datar sebagai masa kelahiran kembali karena ada cukup bukti untuk menyimpulkan bahwa mereka yang mendukung teori bumi bulat hanya menduga-duga, tidak cukup untuk menjamin penerimaan sebagai bukti visual yang mutlak.

Faktanya, masalah bentuk bumi disebutkan dalam sejumlah ayat al-Qur'an. Mengenai beberapa kata merujuk pada bentuk bumi ialah kata *سطحت, دحاها, فراشا, مدّ*. Selain menyinggung masalah bentuk bumi, al-Qur'an juga telah menjelaskan lebih dahulu mengenai penciptaan bumi dengan term *جعل* dan *خلق الارض*. Alam semesta beserta langit, bumi, dan seluruh komponennya diciptakan dalam enam fase waktu.²⁸

Selain keingintahuan pribadi peneliti tentang kebenaran teori bumi datar, yang akhir-akhir ini kembali populer, uraian tersebut mendorong peneliti untuk melakukan kajian dan penelitian yang lebih mendalam dan penyelidikan yang

²⁸ Bisa dilihat dalam Q.S. Yunus (10): 3, Q.S. Hud (11): 7, Q.S. al-Hadid (57): 4, dan sebagainya.

mendalam dan serius. Oleh karena itu, peneliti ingin menggambarkan perspektif mufassir untuk mengungkap dan mengumpulkan informasi dari berbagai sisi. Selain itu, peneliti juga ingin menelaah kembali isu dan pemahaman ini dengan merujuk kepada Al-Qur'an sebagai sumber hikmah dan jawaban untuk semua masalah. Dengan ini peneliti tertarik meneliti penelitian berjudul, ***“Bentuk Bumi dalam Perspektif Mufassir (Studi Tafsir Tematik)”***.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan, serta guna memberikan arah yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian, maka dirumuskan permasalahan yang akan menjadi fokus kajian sebagai berikut:

1. Apa bentuk bumi dalam perspektif mufassir?
2. Apa penafsiran mufassir mengenai term-term bentuk bumi dan term-term terbentuk/terciptanya bumi dalam al-Qur'an?

Maka peneliti juga membatasi masalah yang akan diteliti dengan beberapa masalah:

1. Mufassir yang dibahas dalam penelitian ini adalah mufassir yang memiliki pandangan tentang bentuk bumi dan proses terbentuk/terciptanya bumi.
2. Ayat-ayat yang dibahas pada penelitian ini merupakan ayat-ayat yang membicarakan bentuk bumi dan terbentuk/terciptanya bumi.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dan bertujuan:

- a. Mengungkap pandangan para mufassir mengenai bentuk bumi.
- b. Mengkaji bagaimana para mufassir menafsirkan term-term yang berkaitan dengan penciptaan dan bentuk bumi sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan dua manfaat, yakni secara praktis dan akademis.

a. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi media untuk memahami dan menjelaskan proses penciptaan serta bentuk bumi menurut perspektif mufassir. Dan juga hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya dan memberikan jawaban kepada masyarakat mengenai bentuk bumi dari sudut pandang mufassir.

b. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi sederhana dalam memperkaya khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam bidang studi al-Qur'an dan tafsir di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Penelitian

ini juga dimaksudkan menjadi sumber informasi dan referensi bagi kalangan akademisi maupun masyarakat umum.

D. Definisi Operasional

Untuk membantu dan mencegah kesalahpahaman pembaca dalam penelitian yang berjudul “*Bentuk Bumi dalam Perspektif Mufassir*”, maka peneliti akan menjelaskan beberapa definisi:

1. Bentuk

Dalam KKBI, bentuk adalah wujud yang tampak.²⁹ Adapun dalam Ensiklopedia Dunia, bentuk adalah tempat bertemunya massa dan ruang. Selain itu, bentuk adalah deskripsi geometris dari area bidang semesta yang ditempati oleh suatu objek. Area ini ditentukan oleh batas luarnya dan tidak terpengaruh oleh penempatan atau rotasi objek sehubungan dengan bidang alam semesta. Selain itu, banyak karakteristik objek, seperti warna, substansi, dan materialnya, tidak berpengaruh pada bentuknya. Bentuk didefinisikan oleh ahli matematika dan statistik Inggris, David Georgr Kendall, sebagai semua informasi geometris yang benar terlepas dari perubahan pada lokasi, skala, dan faktor rotasi.³⁰

²⁹ Bisa dilihat di Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/bentuk> diakses tanggal 14 Desember 2023.

³⁰ Bisa dilihat di Ensiklopedia Dunia, <https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Bentuk> diakses tanggal 14 Desember 2023.

2. Bumi

Dari delapan planet yang terdapat dalam tata surya, bumi menempati posisi sebagai planet terbesar dan paling padat, dan juga merupakan planet ketiga yang paling dekat dengan matahari. Di antara empat planet kebumihan, bumi juga merupakan yang terbesar. Bumi sering dijuluki sebagai “planet biru” atau dunia.³¹ Bumi adalah rumah bagi manusia.³² Dalam buku *Ayat-ayat Kauniyah* karya Abbas Arfan Baraja, Bumi digambarkan sebagai salah satu planet yang termasuk dalam sistem tata surya.³³ Sementara itu, dalam *Al-Mu‘jam al-Mufahras li-Alfāz al-Qur’ān al-Karīm* karya Muhammad Fuad Abdul Baqi, disebutkan bahwa istilah ‘bumi’ tercatat muncul sebanyak 351 kali dalam al-Qur’an.³⁴

3. Perspektif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perspektif merupakan cara dalam memahami, mengamati, atau menggambarkan suatu objek tiga dimensi meliputi panjang, lebar, dan tinggi ke dalam bidang dua dimensi.³⁵

4. Mufassir

Mufassir adalah orang yang melakukan aktivitas tafsir, dengan kata lain mufassir ialah ahli dalam bidang tafsir yang memiliki pemahaman mendalam

³¹ Bisa dilihat di Ensiklopedia Dunia, <https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Bumi> diakses tanggal 14 Desember 2023.

³² Bisa dilihat di Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/bumi> diakses tanggal 14 Desember 2023.

³³ Abbas Arfan Baraja, *Ayat-ayat Kauniyah*, (Malang; UIN-Malang Press, 2009), 146.

³⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu‘jam al-Mufahras li-Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*, (Bandung: Diponegoro, 2009), 34-42.

³⁵ Bisa dilihat di Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/perspektif> diakses tanggal 14 Desember 2023.

tentang *‘Ulūm al-Qur’ān* dan telah memenuhi kriteria-kriteria yang disyaratkan untuk menafsirkan al-Qur’an. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mufassir diartikan sebagai individu yang menjelaskan makna atau maksud dari ayat-ayat al-Qur’an.³⁶ Adapun Husain bin Ali bin Husain Al-Harby berpendapat bahwa seorang mufassir ialah orang yang dengan kemampuan terbaiknya, memahami maksud Allah dalam Al-Qur'an. Dengan menyadari banyaknya perspektif tentang bagaimana memahami Kitab Allah, ia mempersiapkan dirinya untuk mengikuti manhaj para mufassir. Selanjutnya, ia mempraktikkan penafsiran-penafsiran tersebut dengan menuliskannya atau mengajarkannya..³⁷

E. Penelitian Terdahulu

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti menelusuri dan mengkaji sejumlah studi terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik yang diangkat, khususnya yang relevan dengan judul penelitian ini.

1. Skripsi berjudul “Bentuk Bumi Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Komparatif Antara *Tafsir Mafātīḥ al-Ghaib* dan *Tafsir al-Mannār*).” Yang ditulis oleh Muhammad Abqori pada 2017, dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Karya ini membahas penafsiran istilah-istilah yang berkaitan dengan bentuk bumi menurut Fakhruddīn ar-Rāzī dan Rāsyīd Riḍā, serta menyoroti persamaan dan perbedaan pandangan

³⁶ Bisa dilihat di Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/mufassir> diakses tanggal 4 Januari 2024.

³⁷ Husain bin Ali bin Husain al-Harby, *Qawā'id at-Tarjīh 'Inda al-Mufasssīrīn; Dirāsah Nadzāriyyah Tathbīqiyyah*, (Riyadh: Dār al-Qāsim, 1996), Juz 1, 29.

keduanya sebagaimana tertuang dalam *Tafsir Mafātīḥ al-Ghaib* dan *Tafsir al-Mannār*.³⁸ Sedangkan dalam penelitian ini membahas mengenai bentuk bumi dan penafsiran term-term bentuk bumi menurut mufasssir, serta memuat penafsiran mufasssir mengenai istilah-istilah penciptaan bumi dalam al-Qur'an.

2. Skripsi berjudul “Bumi Datar Dalam Perspektif Ulama.” Yang ditulis oleh M. Fauzan Assobihi pada 2022, dari Institut PTIQ Jakarta. Dalam skripsi tersebut membahas mengenai bentuk bumi datar dan penafsiran para ulama terhadap term *سطحت*, *دحاها*, *بساطا*, *مهادا*, *طحاهها*, *فراشا*, *مدّ* serta keterkaitannya dengan bentuk bumi dalam al-Qur'an.³⁹ Adapun penelitian ini tidak hanya menyoroti bentuk bumi datar maupun bulat menurut para mufasssir, tetapi juga mengkaji term-term penciptaan bumi seperti *خلق الأرض* dan *جعل الأرض*, selain pembahasan mengenai lafaz-lafaz yang berkaitan dengan bentuk bumi .
3. Skripsi berjudul “Hampan Bumi Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Terhadap Kata *Arḍ*, *Bisatān*, *Dahā*, *Firāsyān*, *Mahdan*, *Sutihat*, dan *Tāhā*).” Yang ditulis oleh Luqman Hakim pada 2018, dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini mengkaji makna literal dan makna kontekstual dari istilah ‘hampan’ dan ‘bumi’ yang

³⁸ Muhammad Abqori, “Bentuk Bumi Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara *Tafsir Mafātīḥ al-Ghaib* dan *Tafsir al-Mannār*),” *Skripsi*, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2017).

³⁹ M. Fauzan Assobihi, “Bumi Datar Perspektif Ulama,” *Skripsi*, (Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2022).

terdapat dalam al-Qur'an.⁴⁰ Sedangkan dalam penelitian ini membahas mengenai teori-teori dan penafsiran bentuk bumi dalam perspektif mufassir.

4. Skripsi berjudul “Analisis Pemikiran Syekh Muhammad Ali al-Ṣabūni Tentang Bentuk Bumi Dalam Kitab Ḥarakat Al-Arḍ Wa Daurānuhā.” Yang ditulis oleh Itsna Nur Rosyida pada 2021, dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Skripsi tersebut mengulas pandangan Syekh Muhammad Ali al-Ṣabūni mengenai bentuk bumi serta implikasinya terhadap ilmu falak.⁴¹ Sementara itu, penelitian ini menitikberatkan pada sudut pandang para mufassir terkait penciptaan dan bentuk bumi dalam al-Qur'an.
5. Tesis yang berjudul “Tafsir Ayat-ayat Sains Bentuk Bumi Dalam Tafsir Nusantara (Analisis Penafsiran Lafadz سطح, دحاها, بساطا, مهادا, فراشا, مدّ dalam Tafsir *Al-Iklīl fī Ma'ānī at-Tanzīl* karya Misbah Mushafa).” Yang ditulis oleh Ahmad Irsyad Al-Faruq pada 2022, dari Institut PTIQ Jakarta. Dalam tesis tersebut membahas mengenai penafsiran ilmiah KH. Misbah Mushthafa dalam kitabnya *Al-Iklīl Fi Ma'any At-Tanzil* mengenai bentuk bumi melalui term سطح, دحاها, بساطا, مهادا, فراشا, مدّ beserta turunannya. Dalam penelitian tersebut juga membahas mengenai persamaan dan perbedaan penafsiran lafaz tersebut dalam kitab *Al-Iklīl fī Ma'ānī at-*

⁴⁰ Luqman Hakim, “Hampanan Bumi Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Terhadap Kata *Arḍ, Bisatān, Dahā, Firāsyān, Mahdan, Sutihat, dan Tāhā*),” Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018).

⁴¹ Itsna Nur Rosyida, “Analisis Pemikiran Syekh Muhammad Ali al-Ṣabūni Tentang Bentuk Bumi Dalam Kitab *Ḥarakat Al-Arḍ Wa Daurānuhā*,” Skripsi, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2021).

Tanzil dengan teori ilmiah bumi datar dan mufassir yang mendukungnya.⁴² Sedangkan dalam penelitian ini membahas mengenai penafsiran mufassir mengenai bentuk bumi dalam term *سطحت, دحاها, فراشا, مدّ*, serta penafsiran mufassir mengenai penciptaan bumi dalam term *جعل الارض* dan *خلق الارض*.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian ini bertujuan untuk memungkinkan para peneliti melakukan investigasi yang sistematis dan memenuhi standar penyelidikan ilmiah. Harus ada pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi ilmiah. Sebuah proses untuk melaksanakan penelitian dikenal sebagai metode penelitian.

a. Jenis Penelitian

Dengan mengacu pada literatur tentang masalah dan subjek yang diteliti, penelitian ini dilakukan dengan metodologi kualitatif dan jenis studi literatur yang mengacu pada teori-teori yang selaras dengan tema penelitian, baik secara konseptual maupun teoritis.

b. Sumber Data

Dalam mengumpulkan data untuk penelitian ini, peneliti memanfaatkan dua jenis sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

⁴² Ahmad Irsyad Al Faruq, "Tafsir Ayat-ayat Sains Bentuk Bumi Dalam Tafsir Nusantara (Analisis Penafsiran Lafadz *سطحت, دحاها, فراشا, مدّ* dalam Tafsir *Al-Iklil fī Ma'ānī at-Tanzil* karya Misbah Mushafa)," *Skripsi*, (Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2022).

- a. Sumber primer, atau asli dalam bentuk dokumen dan artefak lainnya, adalah sumber yang menawarkan informasi langsung dari sumbernya. Dalam konteks ini, peneliti mengacu pada kitab-kitab tafsir, baik klasik maupun kontemporer.
- b. Sumber sekunder adalah bahan pendukung yang tidak secara langsung berasal dari sumber utama, namun tetap relevan dalam memperkuat data primer. Peneliti menggunakan berbagai literatur cetak maupun digital seperti artikel, buku, karya ilmiah, serta sumber daring. Di samping itu, peneliti juga memanfaatkan kitab-kitab hadis, koleksi digital *Maktabah Syamilah*, serta kamus-kamus Al-Qur'an dan bahasa Arab seperti *Lisān al-'Arab*, *Mu'jam al-Wasīṭ*, *Mu'jam wa Tafsīr Lughawī li Kalimāt al-Qur'ān*, dan *Mu'jam Mufahras li Alfāz al-Qur'ān*.
- c. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang berhubungan langsung dengan topik pembahasan penelitian, para peneliti menggunakan model studi literatur yang dikombinasikan dengan pendekatan kualitatif. Untuk mendukung masalah penelitian, peneliti menghimpun data terkait ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan bentuk bumi. Ayat-ayat tersebut kemudian dianalisis melalui penafsiran para ulama dari masa klasik hingga kontemporer, disertai dengan ulasan dari berbagai referensi sekunder.

d. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis dalam menemukan dan menyusun data untuk memperdalam pemahaman peneliti terhadap permasalahan yang dikaji. Dalam penelitian kualitatif ini, pendekatan induktif digunakan, yakni analisis yang dimulai dari data yang diperoleh di lapangan untuk kemudian dikembangkan menjadi hipotesis. Peneliti menelusuri pola atau data yang muncul secara berulang guna menilai apakah hipotesis yang dirumuskan dapat diterima atau perlu ditolak. Selain itu, penelitian ini juga menerapkan metode analisis deskriptif untuk mengkaji data secara mendalam berdasarkan pertanyaan-pertanyaan dan formulasi gagasan yang ada.

e. Teknik Pengolahan Data

Terkait dengan tahapan-tahapan yang terlibat dalam pemrosesan data, para peneliti menggunakan pendekatan interpretasi tema (*maudhu'i*), yang mengharuskan untuk melakukan hal-hal berikut ini dengan informasi yang dikumpulkan dari studi literatur:

- a. Memilih tema sentral dari studi ini.
- b. Mencari istilah-istilah yang terkait dengan topik penelitian.
- c. Mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang relevan dengan topik kajian atau yang mengandung kata kunci.
- d. Menyusun ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan dengan kronologi pewahyuan, disertai dengan informasi latar belakang turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*).

- e. Memberikan hubungan konteks antar ayat dalam satu surah (*munāsabah*).
- f. Menelaah makna ayat melalui interpretasi mufassir.
- g. Menyusun simpulan pada tema yang diteliti.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ialah susunan sistematis yang bertujuan untuk menjaga agar proses penelitian berjalan secara terarah dan fokus, sekaligus mencegah masalah yang akan dibahas menjadi lebih meluas, maka penelitian yang berjudul “*Bentuk Bumi dalam Perspektif Mufassir (Studi Tafsir Tematik)*” akan disistematiskan dalam lima bab, yakni:

Bab I memuat landasan awal yang menegaskan pentingnya topik, alasan pemilihan tema, serta langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian. Di dalamnya dibahas latar belakang masalah yang menjelaskan urgensi kajian bentuk bumi dalam pandangan mufassir, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan literatur sebelumnya, metode yang digunakan, serta uraian sistematika penulisan secara keseluruhan.

Bab II menyajikan tinjauan teoritis mengenai bentuk bumi. Bab ini mengulas secara umum mengenai asal-usul bumi, proses penciptaannya, serta berbagai pandangan ilmiah mengenai bentuk bumi, baik yang mendukung konsep bumi bulat maupun bumi datar.

Bab III berisi kumpulan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan penciptaan dan bentuk bumi beserta terjemahannya. Ayat-ayat tersebut dianalisis

melalui berbagai tafsir, baik klasik maupun kontemporer, sebagai dasar untuk menjelaskan tema utama dalam penelitian ini.

Bab IV menjadi bagian inti dari penelitian yang berisi analisis mendalam terhadap pembahasan sebelumnya. Di sini dikaji berbagai term Al-Qur'an yang berkaitan dengan penciptaan dan bentuk bumi menurut sudut pandang para mufassir, baik dari era klasik maupun modern, serta dilakukan analisis kritis terhadap penafsiran mereka.

Bab V merupakan penutup yang memuat kesimpulan dari seluruh proses penelitian, menjawab rumusan masalah yang telah diajukan, dan memberikan saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.